

## PUSAT SENI BUDAYA BALI DI KOTA MANADO NEO VERNAKULAR

Yoga S. Sugawa<sup>1</sup>, Frits O. P. Siregar<sup>2</sup>, Suryono<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Prodi S1 Universitas Sam Ratulangi

<sup>2,3</sup>Dosen Prodi S1 Universitas Sam Ratulangi

Email : [Sugawa2508@gmail.com](mailto:Sugawa2508@gmail.com)

### Abstrak

*Perancangan Pusat Seni Budaya Bali ini lahir dari minat masyarakat bali yang ada di kota manado yang melestarikan keberagaman akan budaya bali ke di kota manado yang merupakan Ibu Kota Manado yang menjadi primadona pariwisata bagi tursi yang datang untuk menikmati keindahan kota manado dan juga melihat langsung keberagaman akan budaya yang di kota Manado, Kota Manado memiliki beragam macam budaya yang ada di dalamnya, Budaya yang paling nampak pada kota Manado yaitu Budaya Minahasa sehingga keberagaman budaya bali yang di Kota Manado belum sepenuhnya nampak secara menyeluruh untuk mendukung aktivitas akan budaya bali. Tujuan Pusat Seni Budaya Bali ini untuk menghadirkan wadah pelestarian budaya lewat penampilan secara menyeluruh serta dapat memberikan edukasi bagi masyarakat sekitar dan juga pengunjung yang datang di kota Manado*

*Metode yang dipakai dalam perancangan ini merupakan metode dari Horst Rittel yaitu metode “Siklus pengembangan varietas dan reduksi varietas”, dimana dalam proses ini, perancang membuat lebih dari 1 alternatif rancangan yang akan di terapkan pada objek, sesuai dengan judul dan tema perancangan untuk memperoleh desain yang baik dan sesuai dengan kondisi tapak dan juga menggunakan metode analisa Edward T,White untuk mendapatkan solusi terhadap permasalahan akan kebutuhan dan juga lingkungan sekitar*

*Pada Perancangan Objek Pusat Seni budaya bisa menghasilkan desain arsitektural yang mampu merespon permasalahan yang ada mulai dari kebutuhan masyarakat bali di Kota Manado dengan penyediaan fasilitas pemberdayaan dan edukasi dan juga aspek kelestarian budaya dengan memaksimalkan bentuk akan bentuk bangunan sebagai perwujudan kegiatan kesenian., Dengan penerapan tems “Neo Vernakular” maka perancangan ini mampu menjawab permasalahan tapak yang ada lewat solusi arsitektural yang tetap mempertahankan bentuk bangunan budaya bali dengan penerapan yang modern*

**Kata kunci: Manado, Pusat Seni Budaya, Bali, Wisata Edukasi, Neo Vernakular.**

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Keberadaan seni dalam kehidupan manusia merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan. Seni selalu tumbuh dan berkembang sejalan dengan kehidupan manusianya, Seni terlahir sebagai ekspresi diri dari dalam jiwa manusia yang dinamis dan menyatu. Seni dapat diekspresikan dengan berbagai macam cara dan media. Kebudayaan Bali terkenal akan seni tari, seni pertunjukan, dan seni ukirnya, sebab ada berbagai aktivitas seni yang dapat mereka lakukan mulai dari menari, bermain musik, melukis, memahat, hingga bermain lakon. Dalam suatu desa sekalipun dapat dijumpai sebuah pura yang indah, dan juga pemain gamelan, mayoritas di pulau Bali sekitar 3,9 juta orang di Indonesia. Sekitar 3,3 juta orang Bali tinggal di Provinsi Bali dan sisanya ada di daerah transmigrasi seperti sulawesi utara, perantauan Sulawesi Utara jumlahnya kini mencapai sekitar 23.000 jiwa. Awalnya, sebagian besar dari mereka merantau sebagai transmigrans, lalu berkembang di Sulawesi Utara (Sulut). Krama Bali perantauan paling banyak tinggal di wilayah Kabupaten Boolang Mangondow, yang mencapai sekitar 17.000 jiwa. Jumlah terbanyak kedua di kawasan Kota Mobagu mencapai 3.000 jiwa, disusul Kota Manado sekitar 2.500 jiwa. Sedangkan di daerah-daerah lainnya di Sulut, jumlah krama Bali perantuan tak begitu banyak.

Masyarakat bali terus berkembang hingga sekarang yang bertempat di Kota besar contohnya Kota Manado, Kota manada memiliki banyak tempat pariwisata yang disuguhkan seperti tempat destinasi

wisata dan juga kebudayaan, destinasi wisata yang berunsur budaya Bali yaitu Pura Jagadhita sebagai destinasi wisata keagamaan sebagai tempat persembahyangan agama hindu dengan adanya Pura dapat menghubungkan bagi masyarakat bali untuk bertemu, Oleh karena itu timbulah beragam macam aktivitas seperti musyawarah, pertunjukan, dan juga tempat untuk penyebaran akan budaya bali pada masyarakat Kota Manado, tetapi wadah untuk menampilkan keberagaman seni tersebut belum sepenuhnya bisa ditampilkan secara menyeluruh dikarenakan terbatasnya tempat sehingga peminat seni khususnya masyarakat bali di Kota Manado seringkali mendapatkan kesulitan mencari tempat untuk menampilkan dan mengeksplorasi karya seni dan kerajinan mereka. Dengan adanya wadah berupa Pusat Seni Budaya di kota Manado untuk menampung segala kegiatan seni budaya oleh semua masyarakat bali dan juga yang ingin belajar mengenai kebudayaan seni budaya bali, baik itu kalangan dari dalam maupun dari luar kota Manado.

## 1.2 RUMUSAN MASALAH & TUJUAN PERANCANGAN

### Identifikasi Masalah

#### ➤ Pemerintah

- Laju pertumbuhan dalam bidang kepariwisataan yang pesat
- Kurangnya tempat sektor pariwisata sebagai pertumbuhan ekonomi dalam kota khususnya di bidang seni dan budaya
- Kurangnya tempat dalam mendukung masyarakat dalam memperkenalkan budaya Bali di kota Manado

#### ➤ Masyarakat

- Kurangnya tempat dalam mewadahi kegiatan seni bagi masyarakat Bali di kota Manado
- Perlunya tercipta rancangan arsitektural, yang selain mengatasi permasalahan kurangnya wadah kesenian untuk masyarakat Bali, juga mampu mengekspresikan keindahan dan kenyamanan, sehingga bangunan memiliki nilai seni,
- Tidak adanya tempat publik wisata langgam untuk memperkenalkan budaya Bali kepada masyarakat Manado.

#### ➤ Pengusaha di Bidang Pariwisata

Membutuhkan bangunan yang bisa mewadahi kegiatan seni budaya dan dapat memberikan kelebihan khususnya kepariwisataan kota Manado

### Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, diperoleh rumusan masalah berikut:

- Bagaimana merancang suatu wadah khusus untuk menampung segala aktivitas Seni Budaya khususnya masyarakat Bali yang berada di kota Manado
- Bagaimana merancang Pusat Seni Budaya yang memiliki respon terhadap lingkungan dan kota dengan menerapkan tema Arsitektur Neo Vernakular pada masyarakat Kota Manado.
- Bagaimana merancang suatu bangunan yang memiliki unsur bentuk budaya Bali di Kota Manado yang mendukung masyarakat akan budaya yang ada pada bangunan.

## 2. METODE PERANCANGAN

### 2.1 Kerangka pikir

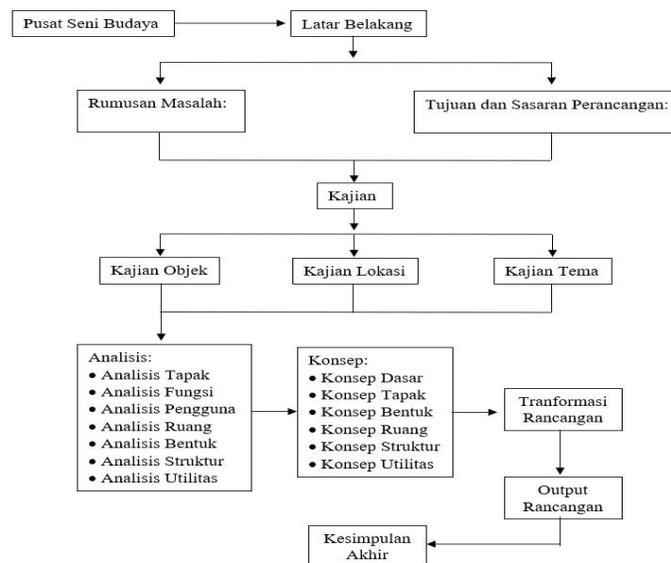
Berikut ini merupakan bagan kerangka pikir gagasan judul Tugas Akhir.

#### ➤ Metode Pengambilan/pengumpulan data:

- Survey Lokasi dan objek yang terkait dengan Perancangan Melakukan pengamatan serta pengumpulan data berdasarkan situasi dan keadaan lokasi dan objek
  - Studi Literatur Menelusuri serta mencari dan memahami data kajian mengenai objek serta tema yang diterapkan pada objek, agar perancangan objek sesuai dengan rencana
  - Studi Perbandingan/Komparasi Membandingkan objek rencana dengan objek sejenis yang sudah ada untuk lebih memahami penerapan objek pada area nyata. Hal ini dilakukan dengan studi literature atau penelusuran lewat internet.
- Metode Analisa
- Metode analisa gubahan bentuk, aktivitas, kebutuhan ruang, konstruksi, dll, berdasarkan data yang telah dikumpulkan sebelumnya.
  - Metode analisa tapak menurut Edward T. White
- Metode Konseptual
- Penerapan konsep dengan menggunakan metode Horst Rittel yaitu metode “Siklus pengembangan varietas dan reduksi varietas”, dimana dalam proses ini, perancang membuat lebih dari 1 alternatif rancangan yang akan di terapkan pada objek, sesuai dengan judul dan tema perancangan

## 2.2 Proses Desain

Berikut ini merupakan bagan dari proses desain dalam perancangan Pusat Seni Budaya Bali di Kota Manado



Gambar 2.1: Bagan Proses Desain  
 ((Sumber : Yoga Sugawa, 2022)

## 3. KAJIAN-KAJIAN RANCANGAN

### 3.1 Kajian Objek rancangan

Seni merupakan kemampuan membuat buatan yang baik( diamati dari bidang kehalusannya, keindahannya, gunanya, wujudnya, arti dari wujudnya, serta serupanya), semacam tari, gambar, pahatan.

Seni mencakup banyak aktivitas orang dalam menghasilkan buatan visual, audio, ataupun pementasan yang mengatakan angan- angan, buah pikiran, ataupun keprigelan metode pembuatnya, buat dinilai keindahannya ataupun daya emosinya.

Pusat Seni Budaya fasilitas yang mengakomodasi kegiatan dan menaungi kegiatan yang berkaitan dengan kebudayaan dan seni meliputi: seni tari, musik, teater, dan seni rupa. Berupa sebuah tempat dengan aktivitas utama dalam lingkup kegiatan seni dan mbudaya serta dengan ditunjang fasilitas untuk edukasi dan rekreasi. Seperti tempat pertunjukan, pelatihan dan juga tempat wisata bagi masyarakat Bali. Dalam Pusat Seni budaya bali terdapat beragam macam bentuk kesenian seperti Seni Musik, Seni Tari dan Juga Seni Ukir.

### 3.2 Kajian lokasi, tapak dan lingkungan

Pemilihan lokasi tapak akan dilakukan dengan cara analisis yang dimulai dari skala makro sampai dengan mikro dengan beberapa kriteria-kriteria yang dinilai relevan dengan objek, kriteria khusus yang mencakup berupa tempat pariwisata yang di hadirkan pada kota manado mengingat objek yang akan dirancang yaitu Pusat Seni Budaya yang dapat memberikan edukasi yang lebih luas mengenai budaya yang ada didalamnya yaitu budaya bali di Sulawesi Utara yang dikenal dengan berbagai macam budaya seperti budaya Minahasa yang ada di dalamnya termasuk juga masyarakat bali. Dalam perancangan Pusat seni budaya nantinya bangunan tersebut juga mengambil bentuk dari keadaan sekitar sebagai nilai tambah pada bangunan yaitu budaya minahasa yang ada, tapi bangunan yang akan dibuat juga tidak menghilangkan bentuk ciri khas bali oleh karena tema yang dipakai juga menggunakan bentuk Kebudayaan yaitu Arsitektur Ne Vernakular. Bangunan Pusat Seni budaya ini juga dalam Penerapan nantinya mencakup kenyamanan dan juga keamanan bagi pengguna objek seperti tempat dan juga akses ke objek agar memudahkan para pengunjung.



Gambar 3.1: Kandidat tapak rancangan  
 ((Sumber : *Yoga Sugawa, 2022*)

Lokasi 1: Jl. Ring Road Malendeng Kec. Tikala Kota Manado, Sulawesi Utara 35.000 m<sup>2</sup> = 3,5 Hektare

Lokasi 2: Jl.Ringroad II Kelurahan Paniki Bawah, Kec Mapanget, Sulawesi Utara = 28.000 m<sup>2</sup> = 2,8 Hektare

Lokasi 3: Jl.Ringroad II Kelurahan Paniki Bawah, Kec Mapanget, Sulawesi Utara = 24.000 m<sup>2</sup> = 2,4 Hektare

Berikut merupakan tabel penilaian dalam penentuan lokasi tapak pada perancangan Pusat Seni Budaya bali

Tabel 1: Penilaian Tapak

Kriteria Bobot			Alternatif 1		Alternatif 2		Alternatif 3
Kategori	B	S	S x B	S	S x B	S	S x B

Pencapaian	Aksesibilitas	5	100	4	80	4	80
Transportasi	20%	4	80	3	60	4	80
Fasilitas lain		4	80	3	30	2	40
Kepadatan	Keamanan	3	75	4	100	3	75
Jarak Perumahan	25%	3	75	1	25	1	25
Bencana alam		4	100	3	75	3	75
Lingkungan	Kenyamanan	4	100	4	100	2	50
View	25%	4	100	4	100	2	50
Kebisingan		3	75	4	100	1	25
Listrik	Prasarana	3	15	1	15	3	45
Telepon	15%	3	15	1	15	3	45
Riol Kota		3	30	2	30	3	45
KLB, KDB	Aturan	5	75	5	75	5	75
Peruntukan lahan	15%	5	75	5	75	5	75
<b>Jumlah Skor</b>	<b>100%</b>		<b>915</b>		<b>880</b>		<b>665</b>

Melalui hasil penilaian alternatif tapak pada table diatas dengan menggunakan metode penilaian dengan genius loci dan juga penilaiam berdasarkan krtieria pemilihan tapak yang di hitung berdesarkan kelebihan dan kekurangan pada tapak dan yang terpilih yaitu tapak yang berada di Jl. Ring Road Malendeng Kec. Tikala Kota Manado, Sulawesi Utara dengan Luas 35.000 m2.



Gambar 3.2: Tapak terpilih  
(Sumber : Yoga Sugawa, 2022)

Setelah didapatkan tapak rancangan maka dilakukan beberapa analisa tapak untuk mengetahui keadaan lingkungan tapak dilihat dari berbagai aspek yakni, analisa kesesuaian regulasi tapak berdasarkan peraturan daerah, analisa sirkulasi tapak, analisa iklim, analisa drainase tapak, analisa topografi tapak, analisa view tapak, analisa keadaan tapak dan analisa keterjangkauan fasilitas publik.

### 3.3 Kajian Tema rancangan

Asosiasi antara objek, lokasi, dan tema perancangan sangat penting dalam perancangan. Pada dasarnya Pusat Seni Budaya ini di rancang agar dapat menjadi tempat pariwisata yang dapat mendukung sektor

perekonomian dan kepariwisataan Kota Manado. Didukung dengan fasilitas-fasilitas rekreasi yang dapat menarik pengunjung sehingga selain menjadi tempat pariwisata juga menjadi tempat rekreasi dan Eduaksi bagi Masyarakat. lokasi objek yang bertempat di Kota Manado yang merupakan Ibu Kota Sulawesi utara yang memiliki banyak tempat destinasi wisata seperti makanan, tempat pariwisata lainnya, dan juga Beragam budaya yang membantu dalam kepariwisataan Kota Manado yang merupakan salah satu kriteria dalam perencanaan Pusat Seni Budaya, Fungsi dari objek yang direncanakan juga merupakan salah satu kriteria yang memperkenalkan budaya yang ada di dalamnya, budaya yang diangkat dalam objek yang kebudayaan bali dikarenakan di kota Manado banyak masyarakat bali kurangnya tempat untuk memperkenalkan budaya mereka dan juga masyarakat bali dari luar kota manado bisa ikut serta dalam tujuan tersebut. Berhubung Kota Manado sebagai ibu kota sulawesi utara yang juga memiliki adat minahasa. oleh karena itu Tema yang di pakai yaitu Arsitektur Neo vernakular dengan menggunakan budaya bali dan memiliki unsur budaya minahasa tapi tanpa mengaburkan bangunan budaya bali.

#### 4. KONSEP DAN HASIL RANCANGAN

##### 4.1 Strategi Implementasi Tema Rancangan

Pemanfaatan lahan dibagi berdasarkan perletakan area hijau, area non hijau serta area tutupan lahan sesuai dengan peraturan yang ada.

Tabel 2: Strategi Implementasi prinsip tema rancangan

		Aspek-Aspek Rancangan			Aspek Struktur
		Aspek Bentuk	Aspek Ruang	Aspek Fungsi	
Unsur Lokal/ Nilai Kearifan Lokal		Bentuk Bangunan yang menunjukkan Unsur Budaya	Ruang Dalam Menghadirkan ornamen-ornamen yang berhubungan dengan budaya yang dipakai	-	-
	Pembaruan	Bentuk massa dan konfigurasi massa yang unik yang diisi dengan oramen yang ada melekat pada bangunan	-	Bangunan yang mewadahi para peminat seni dan juga pengrajin untuk berpartisipasi sebagai aktivitas kesenian, tempat wisata edukasi bagi masyarakat dan juga penlitit tentang budaya	Agar struktur lebih kuat tidak hanya menggunakan struktur kayu tapi juga dari beton yang memiliki Material yang modern untuk daya tahan bangunan
	Material	Material yang modern akan memperkuat pada bangunan	-	-	Menggunakan bahan gabungan antara material yang sudah ada dan juga material yang baru

##### 4.2 Konsep Programatik

Dalam pembagian ruang maka dilakukan pengelompokkan kelompok berdasarkan aktivitas yang terjadi Kelompok Aktivitas Pengelola, Kelompok Aktivitas Fasilitas Penunjang dan Kelompok Aktivitas Servis. Berikut merupakan tabel jenis ruang yang diadakan:

Tabel 3:Daftar ruang

No.	Kelompok Kegiatan	Aktivitas	Pengguna
1.	Fungsi Primer	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Registrasi</li> <li>• Menjelajahi pameran</li> <li>• Meneliti benda-benda koleksi</li> <li>• Bersosialisasi</li> <li>• Melihat Pertunjukan Seni Tari, Musik dan Rupa</li> </ul>	Pengunjung (individu, kelompok, keluarga)

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belajar</li> <li>• Berbelanja</li> <li>• Bersantai</li> <li>• Bermain</li> <li>• Melakukan kegiatan rekreasi lainnya</li> </ul>	
2.	Fungsi Sekunder	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengelola Pusat Seni Budaya secara umum</li> <li>• Mengkoordinasi pengelolaan antar staff</li> <li>• Menerima tamu</li> <li>• Rapat</li> <li>• Mengurus registrasi pengunjung</li> <li>• Menjaga keamanan</li> <li>• Mengelola Pusat Seni Budaya Secara Khusus (pengelolaan masing-masing fasilitas dalam Pusat Seni)</li> <li>• Melakukan perawatan/maintenance terhadap fungsi-fungsi dalam Pusat Seni Budaya</li> <li>• Mengecek Barang_barang</li> <li>• Mempersiapkan tempat pementasan</li> </ul>	Pengelola
3.	Fungsi penunjang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berjualan/membeli barang/produk</li> <li>• Makan/minum</li> <li>• Perbankan</li> <li>• Ibadah</li> <li>• Berbelanja</li> </ul>	Pengunjung, pelaku usaha, dan pengelola

No	Karakteristik Ruang	Luas
1	Kegiatan Utama	12.831
2	Kegiatan Pengelola	1.856.2
3	Kegiatan Servis	1.075.9
4	Kegiatan Penunjang	4.120
Sirkulasi 30%		5964.93
Jumlah Total		18.994.79
Pembulatan Jumlah Keseluruhan		18.994

### 4.3 Hasil Rancangan

#### 4.3.1 Site Development

Berikut merupakan rencana pemanfaatan lahan beserta hasil rancangan melalui layout plan:



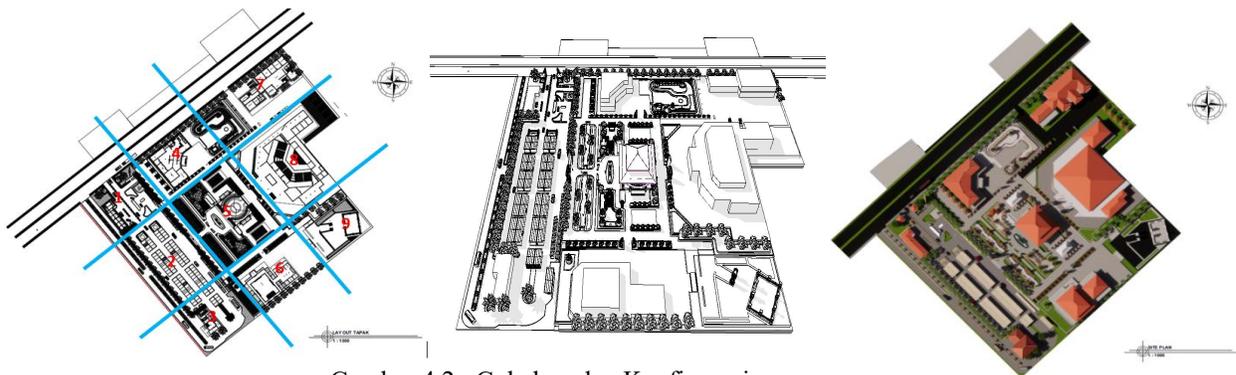
Gambar 4.1: Zonasi Pemanfaatan Lahan dan Layout  
(Sumber : Yoga Sugawa, 2022)

### 4.3.2 Gubahan massa dan Konfigurasi geometrik

Rencana tapak pada bangunan Bali ini menggunakan susunan yang sesuai dengan konsep yang ada dengan mengikuti penetapan pembagian dari mata angin yang terdiri dari 8 penjuru dan +1 dibagian tengah sebagai penetrasi yaitu natak untuk area terbuka yang difungsikan sebagai tempat terbuka hijau dan juga tempat tari yang terdiri dari panggung dan juga amfiteater sebagai tempat pengunjung untuk melihat pertunjukan outdoor.

Dalam Penetapan masa terdiri dari 3 tahapan yaitu sebagai acuan dasar dalam pentapan bangunan kemudian dibagi lagi menjadi 9 penetapan massa. Dimana penetapan tersebut yaitu area bawah yaitu tempat sebagai kios, tempat parkir, dan gedung servis, bagian tengah terdiri atas : Restoran, Taman dan gedung pelatihan dan yang ketiga yaitu gedung pengelola, gedung pementasan dan tempat untuk sanggah.

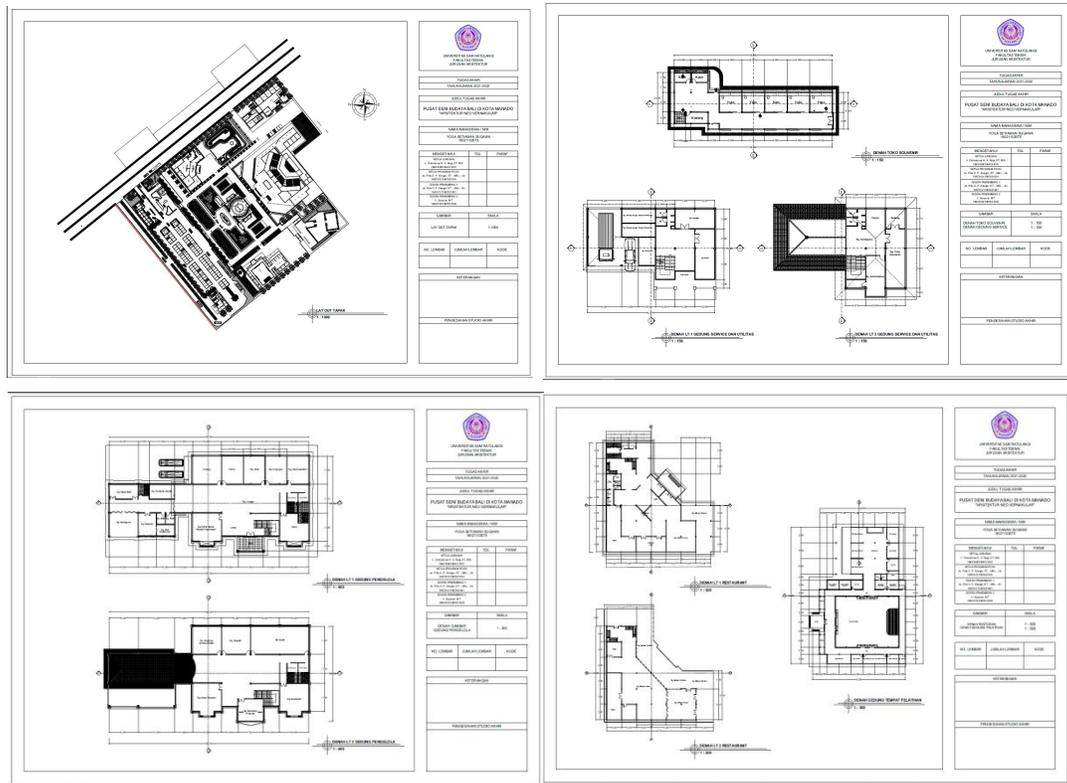
1. Ditempatkan untuk Kios Sovenir dan tempat masuk-keluar untuk kendaraan.
2. Sebagai tempat parkir untuk kendaraan pribadi.
3. Tempat gedung Servis dan utilitas yang difungsikan sebagai tempat maintenance dan juga tempat untuk pembuangan sampah sementara.
4. Tempat untuk area kuliner dan taman bagi para pengunjung untuk menikmati kuliner dan menikmati pemandangan taman yang bisa dilihat dari lantai 2 restoran.
5. Area tengah yang difungsikan untuk area terbuka hijau dan juga tempat pementasan outdoor.
6. Gedung Pelatihan yang difungsikan untuk para penari berlatih untuk melakukan pementasan dan juga tempat berlatih bagi para pengunjung yang ingin belajar mengenai seni.
7. Gedung pengelola sebagai tempat para pengurus untuk mendata semua aktivitas dan juga memeriksa barang juga sebagai tempat area kunjungan bagi tamu dari luar kota.
8. Gedung Pementasan Seni Indoor yang difungsikan sebagai tempat para penari untuk memperlihatkan seni tari dan juga musik bagi para pengunjung
9. Sebagai tempat penetapan sanggah.



Gambar 4.2: Gubahan dan Konfigurasi massa  
((Sumber : *Yoga Sugawa, 2022*)

### 4.3.3 Rancangan ruang dalam

Konsep ruang dalam pada objek rancangan ini diatur dengan konsep yang memaksimalkan pencahayaan dan penghawaan alami hal ini diwujudkan dengan perletakan denah ruangan yang salah satu sisinya digunakan sebagai pencahayaan dan penghawaan. Pengaturan perletakan denah juga menghindari perletakan ruang dalam ruang.



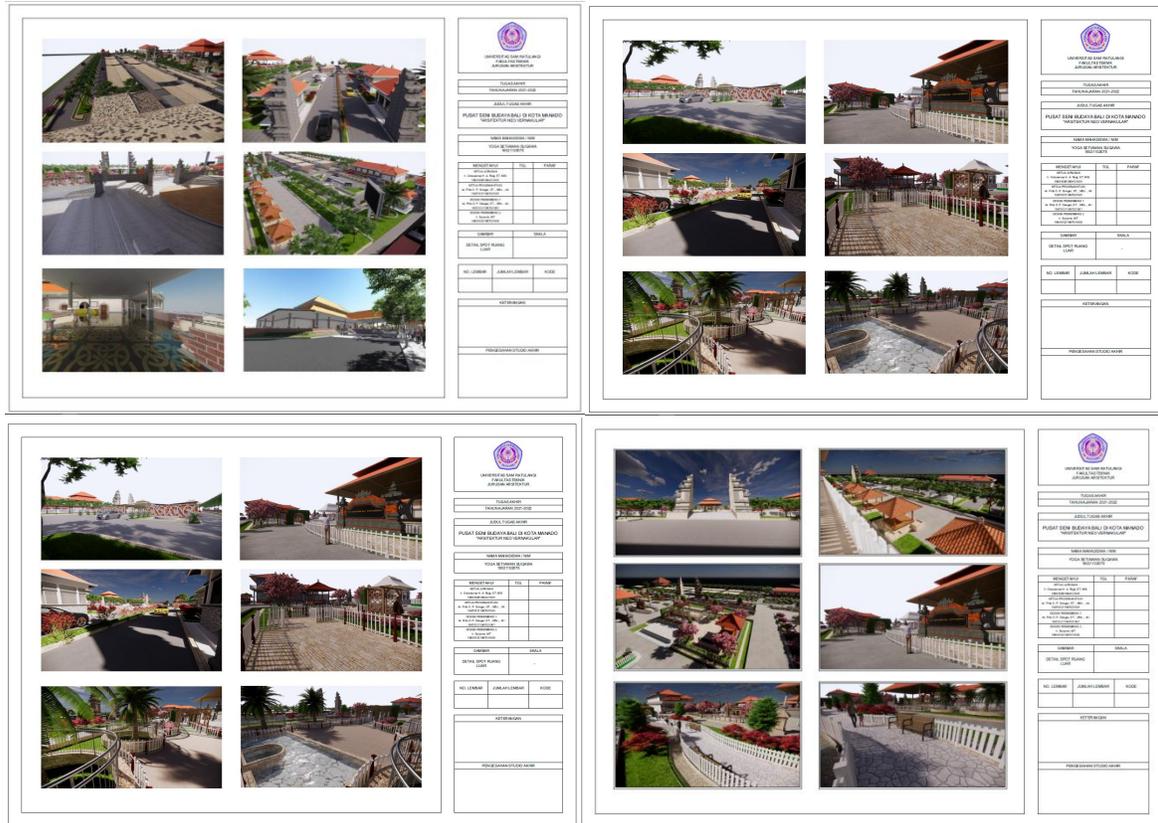
Gambar 4.3: Denah bangunan  
 (Sumber : *Yoga Sugawa, 2022*)



Gambar 4.4: Interior  
 (Sumber : *Yoga Sugawa, 2022*)

#### 4.4.4 Rancangan ruang luar

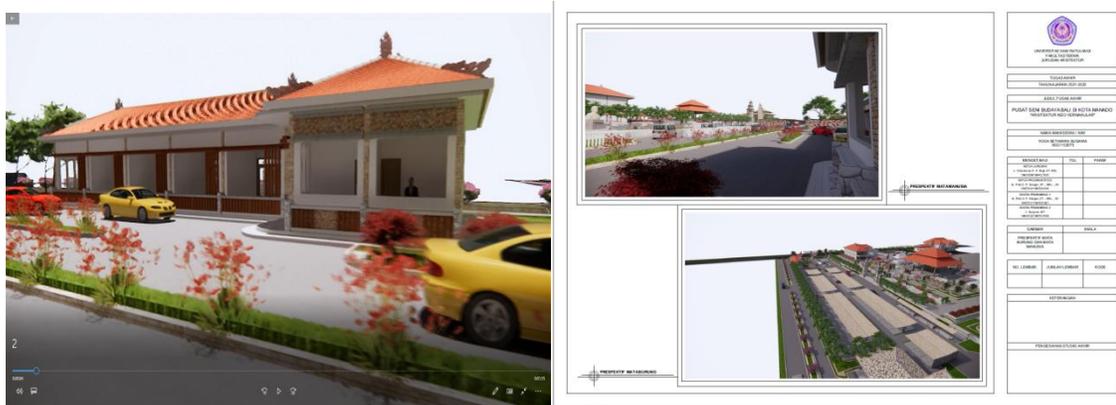
Rancangan ruang luar pada objek rancangan ini terdiri dari area ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non hijau. Pada perancangan ini area konservasi yang berada di luar objek bangunan diatur sedemikian rupa agar area konservasi outdoor dapat menarik perhatian pengunjung dalam upaya edukasi lewat taman konservasi. Konsep rancangan ruang luar ini mengambil filosofi “Sungai yang berhulu di danau Tondano” juga Kain Bentean sebagai pola ruang luar di taman konservasi.



Gambar 4.4: Eksterior  
 (Sumber : Yoga Sugawa, 2022)

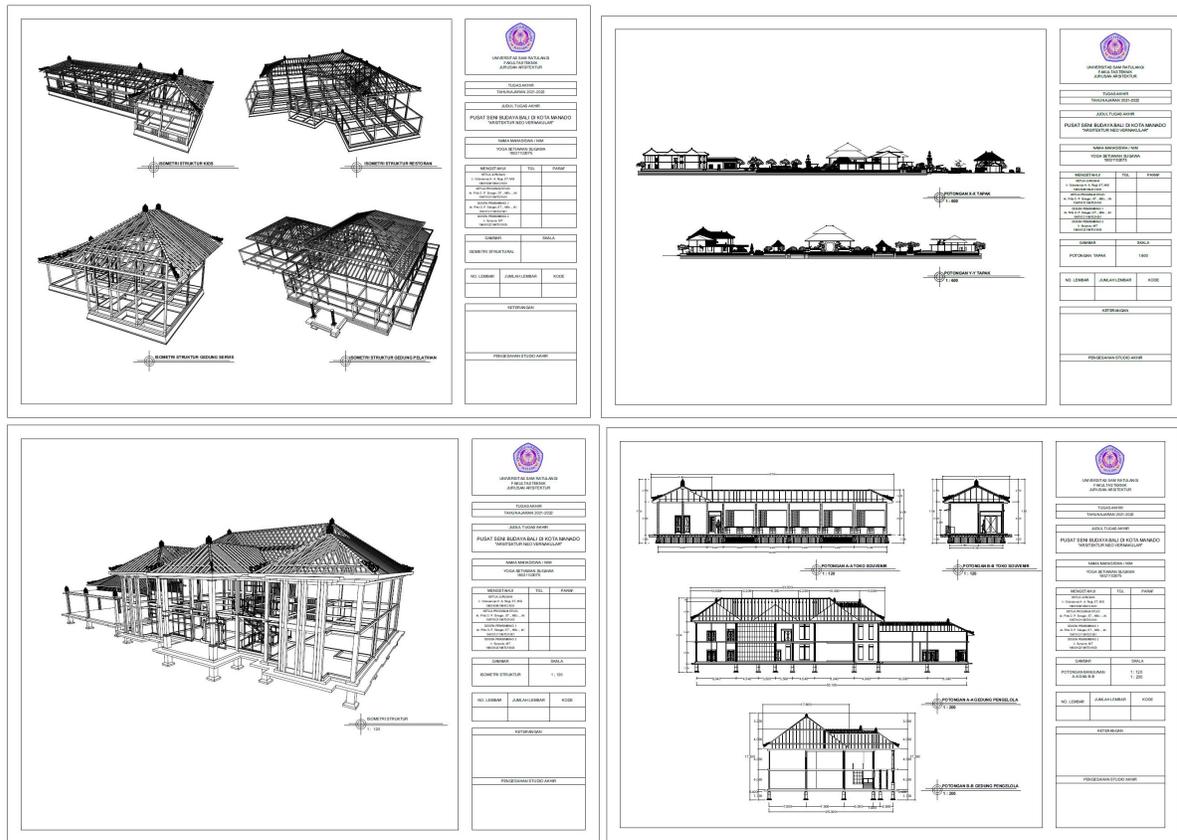
#### 4.4.5 Fasade bangunan

Material bangunan yang menjadi fasade bangunan ini sebagian besar menggunakan kayu dan beton. Bangunan ini menggunakan prinsip penekanan pada bangunan yang berupa ukiran yang melekat pada bangunan.



Gambar 4.5: Tampak dan Prespektif  
 (Sumber : Yoga Sugawa, 2022)

#### 4.4.6 Struktur dan konstruksi



Gambar 4.7: Potongan dan Aksonometri Struktur  
 (Sumber : *Yoga Sugawa, 2022*)

Penerapan struktur pada hasil rancangan berbeda beda berdasarkan bangunannya. Secara umum, struktur bangunan Gedung pertunjukan Kesenian Tradisional Bali ini menggunakan struktur bangunan konvensional yang diterapkan pada struktur pondasi, struktur, rangka kaku dan struktur atap.

System struktur pondasi pada bangunan Gedung Pertunjukan Kesenian Tradisional Bali di bagi menjadi 3 jenis berdasarkan jumlah massa yang ada. Berikut adalah jenis-jenis pondasi yang ada pada kawasan Gedung Pertunjukan Kesenian Bali

Elemen utama struktur rangka kaku pada Gedung Pertunjukan Kesenian Bali adalah kolom dan balok yang terikat dengan system ikatan kaku dengan konstruksi beton bertulang. Kolom sebagai penerima beban aksial pada bangunan yang kemudian diteruskan menuju pondasi. Sedangkan balok sebagai penerima beban lateral. Ukuran kolom tiap masingmasing bangunan berbeda-beda menyesuaikan beban tekan yang diterima oleh kolompada bangunan tersebut.

Pada bangunan amphitheater indoor menggunakan kolom khusus sebagai penyangga konstruksi atap bangunan. Kolom tersebut dari baja bertulang sebagai penahan konstruksi atap pada bangunan tersebut . berikut adalah gambaran potongan atap baja.

Struktur rangka atap pada perancangan Gedung Pertunjukan Kesenian Tradisional Bali di bagi menjadi dua. Yaitu struktur rangka atap bentang lebar dan biasa. Untuk rangka atap bentang lebar meliputi bangunan :

1. Gedung Pertunjukan Utama
2. Gedung Pelatihan

Rangka pada struktur atap bentang lebar pada Gedung Pertunjukan Utama dan Gedung museum, serta Gedung Pelatihan menggunakan rangka space truss. Sedangkan rangka atap pada bangunan lainnya menggunakan rangka atap galvalum.

## 5. SIMPULAN DAN SARAN

Dari Pemaparan diatas yang perlu diperhatikan adalah data yang didapat memenuhi persyaratan pada perancangan. Arsitektur merupakan sarana yang mampu mendukung setiap aktivitas yang ada di dalamnya dan memenuhi fungsi dari setiap ruang. Tidak hanya dilihat dari bentuk fisik saja, namun juga nilai yang terkandung di dalamnya. Sangatlah penting untuk memunculkan identitas pada sebuah rancangan. Terkait pada objek rancangan. Identitas dapat dimunculkan dalam bentuk fisik yang mengandung nilai arsitektur bali. Budaya sangat erat kaitannya dengan masyarakat sehingga mewujudkannya dalam rancangan arsitektur dapat meningkatkan minat masyarakat untuk mengembangkan budaya setempat yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astika, Sudhana Ketut, 1994, Seka Dalam Kehidupan Masyarakat Bali, Bali Pustaka, Denpasar.
- Bendesa K. Tonjaya, I Ny. Gd., 1982, Lintasan Asata Kosali, Penerbit & Toko Buku Ria, Denpasar.
- Ching, Francis D.K, Arsitektur: Bentuk, Ruang, Dan Tataan Edisi Ketiga, Erlangga, Jakarta, 2008.
- Dyos, W. H., 2018, Penerapan Unsur-Unsur Arsitektur Neo-Vernakular Pada Perancangan Galeri Seni Budaya Malayu Riau Di Penabaru, Jurnal Arsitektur, 1-9
- Erdiono, D., 2011, Arsitektur Modern Neo Vernakular Di Indonesia, Jurnal Sabua, 32-39.
- Koentjaraningrat, 2002, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Penerbit Djambatan, Jakarta.
- Lim, Beng, 1998, Contemporary Vernacular, Select Books, Singapore.
- Lontar Asta Bumi, 2007, Koleksi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, Denpasar.
- Lontar Asta Kosala Kosali, 2007, Koleksi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, Denpasar.
- Maryono, Irawan, 1982, Pencerminan Nilai Budaya Dalam Arsitektur di Indonesia, Djambatan, Jakarta.
- Mayono, Irawan, 1982, Pencerminan Nilai Budaya Dalam Arsitektur di Indonesia, Djambatan, Jakarta.
- Nadia, I Ketut, 2006, Materi Kuliah Arsitektur Tradisional Bali. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia
- Neufert, Ernst, 1996, Data Arsitek Jilid 1, Erlangga, Jakarta.
- Neufert, Ernst, 2002, Data Arsitek Jilid 2, Erlangga, Jakarta.
- Pujaastawa, I.B.G., 2002, Filosofis Kebudayaan Bali dari Perspektif Antropologi, Materi Penataran Kebudayaan dan Pariwisata untuk Praktisi Pariwisata Bali.
- Ratih, N., 2017, Paham Arsitektur Neo Vernakular Di Era Post Modern. Jurnal Penelitian, 1-4.
- Rogi, Octavianus H.A, 2014, Tinjauan Otoritas Arsitek Dalam Teori Proses Desain, Media Matrasain, Vol 11 No.3, pp. 7-12.
- Sastra, Yoga, 2004, Aktualisasi Konsep Asta Kosala Kosali Dalam Bangunan Sanggah Kemulan Di Kota Denpasar, Proposal Penelitian Program PascaSarjana Sekolah Tinggi Agama Hindu, Denpasar.
- Suendi, I Nyoman, 2005, Arsitektur Tradisional Daerah Bali: Selayang Pandang, Pustaka Cakra, Solo.
- White, Edward T, 1985, Analisis Tapak – Pembuatan Diagram Informasi Bagi Perancangan Arsitektur, Intermedia, Bandung.
- Wuisang, C.E.V., 2014, Defining Genius Loci & Qualifying Cultural Landscape of The Minahasa ethnic community in the North Sulawesi, Indonesia, Thesis (Ph.D.) -- University of Adelaide, School of Architecture and Built Environment, Adelaide, Australia.
- Zeisel John, 2006, Inquiry By Design: Tools for Environment - Behavior Research, Brooks/Cole Publishing Company, Monterey, California.